



Analisis Penerapan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam Pembelajaran

Ersa Khoirunnisa^{1*} Zulfa Nur Zahra² Ryan Irfan Nuruddin³ Nadia Elfa Riska⁴

^{1,2,3,4}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 22-12-2025

Accepted 29-12-2025

Published 31-12-2025

Keywords:

Sociocultural theory,
Zone of proximal development,
Scaffolding
Learning process

ABSTRACT

This article aims to discuss sociocultural theory. Namely understanding of social and humanistic, characteristics of sociocultural theory, application of sociocultural theory in learning, advantages and disadvantages of sociocultural theory. With this aim, it is hoped that this article can help prospective teachers to understand sociocultural theory in general on a clear basis. In preparing this article, the author used the library study method, namely a method that seeks reading sources from articles or books and uses this as the basis for the content of the article. This sociocultural theory is a theory that explains that the social environment also plays a very important role in the learning process because differences in the social environment will influence students' points of view. Therefore, direction and building a social environment that can support students to develop better needs to be paid attention to.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Ersa Khoirunnisa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universiti Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: 240611100161@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Lingkungan sosial, yaitu hal yang jarang diperhatikan oleh kita sebagai pemuda, guru ataupun orang tua. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pribadi diri kita jika lingkungan tersebut sangat dekat dengan kita, atau biasa dikenal dengan lingkungan primer. Akan tetapi jika kita bisa mengelola lingkungan sosial kita dengan baik, yaitu lingkungan positif kita jadikan primer dan sisanya kita jadikan lingkungan sekunder. Maka pengaruh yang lebih besar terhadap kita adalah primer.

Dalam mendidik peserta didik juga sangat perlu diperhatikan di mana mereka bermain. Karena lingkungan sosial permainan mereka bisa saja membawa pengaruh sikap buruk, misalnya malas dan kurang disiplin waktu. Itu sangat susah apabila sudah diterima pada usia anak-anak. Karena mereka masih sangat kuat dalam mengingat. Karena itulah dalam pembelajaran banyak faktor yang perlu diperhatikan. Faktor sosial budaya adalah salah satunya, karena belajar adalah proses yang kompleks dan dinamis. Teori sosiokultural diusulkan oleh Lev Semenovich Vygotsky, yang membantu kita memahami bagaimana lingkungan sosial budaya memengaruhi perkembangan kognitif seseorang.

Teori ini menekankan bahwa bukan hanya belajar secara individu, tetapi melalui interaksi sosial budaya. Model pembelajaran berbasis sosiokultural menekankan peran lingkungan sosial dalam mendukung proses belajar. Ini menunjukkan betapa pentingnya memahami teori sosiokultural dalam konteks pendidikan untuk membuat model pembelajaran yang baik untuk siswa. Diharapkan pendidik dapat menerapkan nilai-nilai

budaya dan lokal dalam proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif antar siswa.

Teori sosiokultural mengatakan bahwa bahasa memengaruhi perkembangan kognitif. Bahasa adalah alat penting untuk berpikir, berkomunikasi, dan memperoleh pengetahuan, menurut Vygotsky. Bahasa membantu anak-anak belajar dan berinteraksi secara sosial. Teori sosiokultural, hakikatnya, dan penerapannya dalam pembelajaran akan dibahas lebih lanjut dalam makalah ini. Diharapkan analisis ini akan membantu para pendidik membuat dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih baik untuk siswa di era global saat ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami dan mengkaji berbagai teori dari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu secara efektif, serta membaca dan mencatat bahan-bahan yang mendukung penelitian. Metode ini berkaitan erat dengan telaah teoritis dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan nilai, budaya, dan norma dalam konteks sosial yang sedang dikaji. Studi pustaka memiliki peran penting dalam penelitian karena setiap kegiatan ilmiah tidak terlepas dari rujukan literatur. Data dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, termasuk buku, jurnal, artikel, maupun penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sosial dan Humanistik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “sosial” berarti berhubungan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, memberi sumbangan, dan sebagainya). Berdasarkan pengertian tersebut, istilah sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebersamaan dan interaksi. Proses sosial hanya dapat terjadi ketika interaksi terjadi lebih dari satu individu. Lingkungan sosial adalah tempat di mana orang berinteraksi satu sama lain dan hubungannya erat. Lingkungan sosial primer adalah lingkungan sosial di mana hubungan antar individu erat dan lebih mudah mempengaruhi satu sama lain, seperti keluarga. Lingkungan sosial sekunder adalah lingkungan sosial di mana hubungan antar individu kurang erat dan lebih susah mempengaruhi satu sama lain (Asriani et al., 2025).

Kata “humanistik” berasal dari kata human atau al-insa, yang berarti "manusia". Teori humanistik berpendapat bahwa proses belajar harus digunakan untuk memanusiakan manusia. Teori humanistik sendiri lebih berfokus pada isi dan proses belajar. apabila teori ini menekankan betapa pentingnya emosi dan perasaan dalam proses pembelajaran. Jadi, proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengajarkan siswa nilai-nilai kemanusiaan. Guru disarankan untuk menekankan prinsip kerja sama, saling membantu, dan kejujuran selama proses pembelajaran. (Syarifuddin. 2022). Menganggap bahwa pendidikan bertujuan untuk mengeksplorasi dan meningkatkan semua potensi, adalah ciri khas teori humanistik. Setiap siswa adalah unik, jadi tugas guru adalah membantu siswanya mengenali ciri khas mereka. (Utami, 2020).

Berdasarkan pengertian sosial dan humanistik tadi bisa kita gabungkan bahwa sebenarnya proses belajar itu tentu memiliki lingkungan sosial contohnya di kelas atau area belajar lainnya. Dan guru sebagai pengawas sekaligus pembimbing siswa haruslah mengarahkan interaksi yang terjadi agar menuju arah positif dan mengedepankan nilai-nilai positif, diharapkan siswa tidak hanya belajar dalam kelas saja, maksudnya ketika mereka

berinteraksi sosial mereka juga membangun pengetahuannya. Lev Semyyonovich adalah orang yang mengembangkan teori sosiokultural. Teori ini menjelaskan bagaimana peran sosial dalam perkembangan kognitif anak karena perkembangan anak sangat bergantung pada interaksi mereka dengan orang lain dan dengan hal-hal lain yang diberikan oleh budaya. Menurut Morrison dalam (Fadlillah, 2024), interaksi anak dengan orang lain akan meningkatkan bahasa mental dan sosialnya. Salkind dalam (Fadlillah, 2024) mengatakan teori sosiokultural terdiri dari empat gagasan utama:

1. Anak-anak membangun pengetahuannya sendiri
2. Perkembangan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya
3. Pembelajaran bisa mengarahkan perkembangannya
4. Bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan mental anak

Dalam teori Vygotsky, banyak orang menggunakan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang dapat didefinisikan sebagai jarak antara tingkat perkembangan potensial anak dengan tingkat kemampuan anak. ZPD adalah keadaan di mana perkembangan mental dan sosial dan pembelajaran anak hampir melampaui dan mencapai tingkat yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. Oleh karena itu, ZPD menunjukkan jangkauan tugas yang tidak dapat dilakukan, namun bisa dilakukan dengan bantuan orang lain. Dalam masa perkembangannya, anak memerlukan stimulus agar perkembangan mereka bisa maksimal, dan stimulus itu bisa diberikan pada saat mereka sedang berinteraksi sosial dengan lingkungan sosialnya. Mereka juga boleh diberikan *Scaffolding*, yaitu berbagai bentuk bantuan berupa penyediaan beragam jenis dukungan maupun bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang sekitar juga akan membantu agar perkembangan anak-anak mencapai perkembangan optimal sesuai bidang mereka masing-masing. (Fadlillah, 2024).

Karakteristik Teori Belajar Sosiokultural

Teori belajar sosiokultural, yang digagas oleh Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan lingkungan budaya. Ada beberapa karakteristik utama dari teori ini:

1. **Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)**
Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah konsep inti dalam teori Vygotsky. Ini merujuk pada rentang antara apa yang bisa dilakukan anak secara mandiri dan apa yang bisa mereka capai dengan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih ahli. Anak belajar paling efektif ketika diberi tantangan yang sedikit di atas kemampuan mereka saat ini. Dalam ZPD, orang dewasa (guru atau orang tua) membantu mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas yang awalnya sulit, sehingga anak dapat mengembangkan potensi tersembunyi mereka dan akhirnya mampu melakukannya sendiri.
2. **Memberikan Dukungan (*Scaffolding*)**
Scaffolding adalah bantuan sementara yang diberikan oleh pendamping (guru atau orang dewasa) kepada anak selama proses belajar. Bantuan ini disesuaikan dengan kebutuhan anak dan secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian anak. *Scaffolding* menciptakan lingkungan belajar yang aman, di mana anak merasa didukung untuk mencoba dan berpikir sendiri tanpa takut salah.
3. **Pentingnya Bahasa dan Pemikiran**
Menurut Vygotsky, bahasa dan pemikiran sangat penting dalam interaksi sosial. Interaksi ini bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok melalui bahasa. Teori sosiokultural menekankan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa harus dibangun melalui bahasa. Bahasa bukan hanya

alat komunikasi, tetapi juga cara untuk membangun pemahaman dan mengkomunikasikan ide-ide. Guru harus membangun interaksi pembelajaran yang kuat melalui bahasa untuk meningkatkan pengetahuan anak.

4. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah kegiatan belajar yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Vygotsky meyakini bahwa belajar bukan hanya proses individu, melainkan juga aktivitas sosial. Anak-anak belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam interaksi kelompok, di mana mereka dapat bertukar gagasan, memecahkan masalah bersama, dan membangun pemahaman kolektif. Interaksi ini juga menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kerja sama antar siswa.

5. Saling Memberi Contoh (Pemodelan)

Anak-anak banyak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Oleh karena itu, penting bagi guru, orang tua, dan teman sebaya untuk menjadi model yang baik dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir. Lingkungan belajar yang positif dan penuh teladan akan mempengaruhi perkembangan kognitif, moral, dan spiritual anak. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks budaya dan nilai-nilai yang dapat ditiru. Seorang pendidik harus menjadi contoh bagi murid-muridnya dalam mendidik, mengajar, dan membentuk kognitif serta kepribadian mereka, serta berkolaborasi dengan murid untuk memfasilitasi pembangunan kognitif mereka.

Penerapan Teori Belajar Sosiokultural Dalam Pembelajaran

Putri (2019), menyatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi sosiokultural menekankan peran lingkungan sosial dalam mendukung proses belajar. Guru memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sebagai sarana mediasi dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar yang berbasis sosiokultural dapat berlangsung secara optimal. Penekanan sosiokultural dalam pembelajaran dengan menghubungkan karakteristik sosial dan budaya mahasiswa. Teori sosiokultural menekankan bagaimana seorang murid memanfaatkan budaya dalam proses berpikir, bersosialisasi, serta dalam memahami diri mereka. Pembelajaran berdasarkan teori sosiokultural menyoroti bahwa konteks sosial dapat mendukung proses belajar. Teori sosiokultural memandang masyarakat dan budaya sebagai sumber pengetahuan. Beberapa poin penting yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pandangannya tentang teori sosiokultural, yang bisa diartikan bahwa dalam proses pembelajaran yang dijalani peserta didik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosiokultural dan lingkungan. Penerapan pembelajaran yang berfokus pada sosiokultural akan sangat bermanfaat bagi siswa sekolah dasar, terutama. Menurut Putri (2019), pelaksanaan pembelajaran yang berlandaskan sosiokultural dilakukan melalui tiga tahap aktivitas. Tahapan aktivitas tersebut meliputi aktivitas awal, aktivitas utama, dan aktivitas penutupan.

1. Aktivitas awal

Bertujuan menciptakan atmosfer belajar yang nyaman, seru, dan menyiapkan psikologis siswa sebelum memulai materi pembelajaran. Kegiatan ini diawali dengan doa bersama, memeriksa kehadiran murid, dan mengajak mereka bernyanyi agar lebih santai. Kemudian, guru memberikan motivasi agar siswa bisa berkonsentrasi dan bersiap mengikuti pelajaran. Pada tahap ini juga dilakukan eksplorasi ide-ide awal serta dorongan kepada siswa untuk menyampaikan opini mengenai tema yang akan dibahas, yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan budaya sekitar mereka. Contoh aktivitas awal seperti mencatat kehadiran, menyiapkan media pembelajaran, memberikan motivasi, dan menyampaikan informasi tentang subtema belajar.

2. Aktivitas utama

Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan ilmiah yang meliputi langkah-langkah mengamati, bertanya, berpikir kritis, eksperimen, dan menyampaikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan, kemampuan berpikir, dan daya kreativitas siswa. Berbagai metode digunakan, tidak hanya terbatas pada pengamatan atau eksperimen, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan analitis. Pembelajaran ini dapat dilakukan secara kelompok, di mana siswa saling berkolaborasi dalam menyelesaikan lembar kerja dan membahas materi yang diajarkan guru.

3. Aktivitas penutupan

Bertujuan agar siswa merasa tenang dan memiliki pemahaman yang seragam mengenai materi yang sudah diajarkan. Pada tahap ini, guru dan siswa merangkum hasil pembelajaran, menyampaikan nilai-nilai moral, serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang berperan aktif dan berprestasi. Evaluasi dilakukan baik lisan maupun tulisan untuk mengukur perkembangan siswa dan mendorong respons yang aktif. Hasil ujian kemudian diberikan kepada siswa, beserta penjelasan tentang kemajuan mereka. Oleh karena itu, aktivitas penutup berperan dalam membangun proses belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

Contoh implementasi kegiatan belajar dalam subtema satu tentang lingkungan rumahku adalah seperti berikut:

1. Pengajaran holistik dalam disiplin Bahasa Indonesia, PPKn, dan SBdP dapat diterapkan dengan metode yang berfokus pada aspek sosiokultural. Kegiatan belajar mencakup menyebutkan dan menuliskan ungkapan arahan dalam teks kerja bakti di rumah, memanfaatkan kosakata bahasa setempat untuk memperkaya penyampaian. Pembahasan mengenai aturan menjaga kebersihan rumah juga bisa dilakukan dengan mengintegrasikan elemen bahasa daerah supaya lebih mudah dimengerti. Dalam SBdP, siswa diajak untuk membedakan suara keras dan lembut dalam lagu sesuai tema dengan berbagai metode, seperti memanfaatkan bahasa daerah, bertepuk tangan, dan menggunakan alat musik ritmis dari tempurung kelapa.
2. Pembelajaran kedua meliputi Bahasa Indonesia dan PJOK dengan pendekatan sosiokultural. Dalam Bahasa Indonesia, siswa diminta untuk membuat cerita bergambar mengenai kerja bakti di rumah dengan urutan yang tepat dan boleh menggunakan bahasa lokal agar lebih mudah dimengerti. Di PJOK, siswa melaksanakan gerakan berguling melalui permainan tradisional seperti petak umpet atau “jetungan”. Instruksi permainan dapat disampaikan dalam bahasa lokal untuk membuatnya lebih dekat dan mudah dipahami, sehingga aktivitas berlangsung dengan lancar dan menyenangkan.
3. Pembelajaran ketiga meliputi pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika dengan pendekatan sosiokultural. Dalam PPKn, siswa mengadakan musyawarah mengenai cara merawat kebersihan rumah, dibantu oleh media gambar rumah yang tidak bersih. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa menyusun kartu kata menjadi kalimat petunjuk, dengan perintah menggunakan bahasa daerah agar lebih mudah dimengerti. Kemudian, guru menceritakan kisah rakyat mengenai anak yang aktif menolong ibu, yang diubah untuk pelajaran Matematika dengan fokus pada pengurangan angka 21–40 tanpa meminjam.

Kelebihan Dan Kekurangan Teori Sosiokultural

Menurut Dewi dan Oktapiani (2024), kelebihan teori sosial kultural dalam pembelajaran yang pertama adalah fokus pada interaksi sosial karena Vygotsky memandang bahwa perkembangan mental diperoleh melalui interaksi sosial, sehingga pembelajaran yang terorganisir dengan baik dapat mendorong perkembangan mental lebih lanjut. Kedua yaitu

mendorong pembelajaran kolaboratif, dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu sangat efektif dalam meningkatkan produktivitas pembelajaran. Ketiga yaitu pembelajaran lebih efektif jika materi disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang budaya siswa. Lalu untuk kekurangan dari teori sosial kultural ini yang pertama adalah teorinya belum lengkap, dikarenakan vygotsky meninggal di usia muda, sehingga banyak gagasan yang belum sepenuhnya dikembangkan. Kedua yaitu ketidakjelasan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), karena setiap individu memiliki zona yang luas atau sempit, yang mungkin diinginkan atau tidak diinginkan, tergantung pada situasinya. Ketiga yaitu tidak relevan untuk semua budaya, beberapa ahli, seperti rogooff, mengkritik bahwa teori ini mungkin tidak relevan dalam semua konteks budaya, terutama budaya yang cara penyampaianya tidak terlalu mengandalkan verbal atau interaksi eksplisit.

KESIMPULAN

Lev Vygotsky mengembangkan teori sosiokultural yang menjelaskan bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi perkembangan kognitif seseorang. Teori ini menyoroti bahwa proses belajar tidak terjadi secara terpisah, melainkan melalui interaksi sosial dalam konteks budaya. Konsep seperti Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding (perancah) menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh pemahaman terbaik ketika mereka dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam proses ini, karena melalui komunikasi sosial, anak-anak belajar berpikir secara lebih kompleks dan terstruktur.

REFERENSI

- Asriani, C. I., et al. (2025). Lingkungan Sosial dalam Mendorong Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Dewi, N. A., & Oktapiani, W. (2024). Sociocultural theory implications and applications in modern pedagogy. *Allemania : Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 14(1), 1–9.
- Fadlillah, M. (2024). *Parenting Anak Berbakat Menjadikan Anak Cerdas, Kreatif, dan Berprestasi*. Kencana.
- Ferryka, P. Z. (2019). Pembelajaran berbasis sosiokultural pada tema lingkungan bersih sehat dan asri di sekolah dasar. *Jurnal Pena Karakter: Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, 2(1).
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1).
- Telaumbanua, A. (2024). Penerapan Teori Belajar Sosial Kultural Vygotsky dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Kognitif Alkitab Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 197–210.